

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0. atau revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Istilah Industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat. *European Parliamentary Research Service* dalam Davies (2015) menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi empat kali. Industri 4.0 diprediksi memiliki potensi manfaat yang besar. Sebagian besar pendapat mengenai potensi manfaat Industri 4.0 adalah mengenai perbaikan kecepatan fleksibilitas produksi, peningkatan layanan kepada pelanggan dan peningkatan pendapatan. Terwujudnya potensi manfaat tersebut akan memberi dampak positif terhadap perekonomian suatu negara.

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sedangkan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria dan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang

dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat vital dalam pertumbuhan pembangunan ekonomi karena dapat menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar (UB). Di Indonesia UMKM merupakan salah satu penyumbang terbesar perekonomian, selain itu UMKM di Indonesia sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)
di Indonesia Tahun 2013-2017

| Tahun | Jumlah UMKM |
|-------|-------------|
| 2013 | 57.895.721 |
| 2014 | 59.000.000 |
| 2015 | 59.300.000 |
| 2016 | 61.651.177 |
| 2017 | 62.922.617 |

Sumber: bps.go.id 2019

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah UMKM mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah UMKM di Indonesia berjumlah 57.895.721 unit usaha dan pada tahun 2017 jumlah UMKM meningkat menjadi 62.922.617 unit usaha.

Saat ini, UMKM banyak tersebar di berbagai provinsi Indonesia tidak terkecuali pada provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2017, di Provinsi Jawa Barat sendiri terdapat 4 (empat) Kota/Kabupaten yang memiliki jumlah pengusaha UMKM paling banyak diantara Kota/Kabupaten lainnya, yaitu Kota/Kabupaten Bandung sebanyak 4.077 pengusaha, di Kota/Kabupaten Sukabumi terdapat 96 pengusaha, sementara di Kota/Kabupaten Tasikmalaya terdapat 90 pengusaha, dan di Kota/Kabupaten Subang terdapat 63 pengusaha (bps.go.id,2019). Dari data tersebut dapat terlihat bahwa Kota Bandung memiliki jumlah pengusaha UMKM paling banyak diantara Kota/Kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung adalah kota kreatif yang memiliki banyak potensi industri seperti industri makanan, pakaian, boneka, sepatu dan lain lain. Kota Bandung juga menjadi salah satu kota tujuan bagi para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang tentu saja hal ini akan menambah pendapatan daerah kota Bandung.

Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung memiliki kontribusi cukup besar pada pembentukan ekonomi Provinsi Jawa Barat salah satunya dari sektor UMKM dan industri kreatif. Perkembangan industri kreatif di Kota Bandung menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Sejauh ini, terdapat kawasan produksi strategis berdasarkan RT/RW Kota Bandung, diantaranya adalah 33 Sentra industri kreatif dengan tujuh sentra kawasan industri utama yang meliputi Sentra Sepatu dan Olahan Kulit Cibaduyut, Sentra Boneka Sukamulya, Sentra Rajutan Binong Jati, Sentra Tekstil Cigondewah, Sentra Kaos Surapati, Sentra Jeans Cihampelas, serta Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)
di Kota Bandung Tahun 2013-2017

| Tahun | Jumlah UMKM |
|-------|-------------|
| 2013 | 2.104 |
| 2014 | 3.498 |
| 2015 | 3.544 |
| 2016 | 3.764 |
| 2017 | 4.077 |

*Sumber: Dinas Koperasi dan UKM
Peridag Kota Bandung (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat dari tahun 2013 – 2017 jumlah UMKM di Kota Bandung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 jumlah UMKM terdapat 2.104 unit dan sampai pada tahun 2017 jumlah UMKM terdapat 4.077 unit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang memilih untuk membuka usahanya sendiri sebagai sumber pendapatan. UMKM di Kota Bandung mengalami pertumbuhan setiap tahunnya karena di dorong oleh pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung yang cukup baik. Menurut Deden Y. Hidayat, Ketua KADIN Kota Bandung bahwa “pertumbuhan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di kota Bandung mengalami pertumbuhan didorong oleh besarnya serapan produk oleh masyarakat, terutama wisatawan”.

Namun saat ini, berkaitan dengan akses teknologi, umumnya UMKM menggunakan teknologi sederhana dan kurang memanfaatkan teknologi yang lebih memberikan nilai tambah. UMKM juga sulit untuk memanfaatkan informasi pengembangan produk dan usahanya. Dalam upaya pemberdayaan, UMKM menghadapi adanya ketimpangan dalam penguasaan sumber daya produktif baik antar pelaku usaha, antar daerah maupun antara pusat dan daerah. Berbagai kondisi tersebut, telah berakibat pada rendahnya

produktivitas dan daya saing produk serta berpengaruh pada kinerja usaha UMKM. Terlebih lagi UMKM tidak memiliki jaringan pasar dan pemasaran yang luas. Kebanyakan dari mereka hanya memiliki akses pasar di tingkat lokal, atau yang paling maju mereka dapat melakukan sedikit ekspor melalui Usaha Menengah dan Besar yang berlaku sebagai perantara.

Masalah lain yang dihadapi adalah terbatasnya akses kepada sumber daya produktif. Berkaitan dengan pendanaan, UMKM memiliki permasalahan modal sendiri yang terbatas, tingkat pendapatan rendah, aset jaminan dan administrasi tidak memenuhi persyaratan perbankan. Selain itu, UMKM juga menghadapi persoalan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kebanyakan sumber daya manusia UMKM berpendidikan rendah dengan keahlian teknis dan manajemen yang seadanya.

Sentra-sentra di Kota Bandung dapat dijadikan tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, namun belum optimal karena terkendala oleh ketidaklengkapan infrastruktur sehingga belum dilengkapi oleh akses jalan yang memadai, minimnya promosi produk sentra, kurangnya bantuan permodalan baik berupa materi maupun peralatan yang menunjang produksi serta kurangnya pemberdayaan yang dilakukan terhadap sentra tersebut. Salah satu sentra Industri yang menjadikan Bandung sebagai kota kreatif adalah industri yang bergerak di bidang fesyen yaitu sentra industri rajut Binong Jati.

Sentra industri rajut Binong Jati merupakan salah satu industri kecil rumahan (*home industry*) yang potensial dan dapat memberikan kontribusi pada perekonomian Kota Bandung. Pakaian rajutan yang dihasilkan industri

tersebut mampu bersaing dengan rajutan yang diproduksi pabrik-pabrik besar. Selain harganya yang relatif murah, model pakaiannya mengikuti selera konsumen, corak pakaian rajutannya bervariasi sehingga konsumen menjadi tertarik, hal ini tidak terlepas dari kreativitas para pengrajinnya hasil produksi rajutan Binong Jati yang semakin dikenal dan disukai oleh masyarakat.

Berdasarkan pemaparan dari Ketua Paguyuban Rajut Muda Kota Bandung dari tahun 2016-2019 sebanyak 30% pengrajin di Sentra Industri Rajut Binong Jati menghentikan usahanya akibat terkena imbas dari kenaikan harga bahan baku benang. Harga komoditas benang mengalami kenaikan sebesar 13% karena adanya biaya tambahan akibat terjadinya dumping sehingga mengakibatkan kenaikan harga bahan baku Rp 6.500 per kg menjadi Rp 56.500 per kg, dari harga sebelumnya Rp 50.000 per kg. Akibatnya jumlah produksi terus berkurang akibat kenaikan harga bahan baku tersebut.

Tabel 1.3
Kapasitas Produksi Sentra Rajut Binong Jati di Kota Bandung
Tahun 2015-2019

| Tahun | Kapasitas Produksi |
|--------------|---------------------------|
| 2015 | 1.123.200 lusin |
| 2016 | 965.000 lusin |
| 2017 | 984.426 lusin |
| 2018 | 885.983 lusin |
| 2019 | 841.683 lusin |

Sumber : Disperindag, Koperasi Sentra Rajut Binong Jati 2019

Berdasarkan Tabel 1.3 Kapasitas produksi rajutan pada tahun 2015 mencapai 1.123.200 lusin per tahunnya, jumlah ini menurun sekitar 14% di tahun 2016 sebanyak 965.000 lusin per tahunnya dengan omzet penjualan mencapai 31,366 Miliar Rupiah. Pada tahun 2017 produksi meningkat sekitar 2% menjadi 984.426 lusin setahun, namun pada tahun 2018 kapasitas produksi menurun sekitar 10% dan hanya mampu memproduksi sebanyak 885.983 lusin

setahun. Kemudian pada tahun 2019 kapasitas produksi menurun 5% dari tahun 2018 dan hanya mampu memproduksi 841.683 lusin setahun. Hal ini disebabkan oleh tingkat volume penjualan yang menurun sehingga berpengaruh pada tingkat keuntungan usaha dan berdampak pada rendahnya tingkat produksi dan tingginya biaya yang harus dikeluarkan pengusaha untuk membayar upah. Akibatnya banyak pengusaha yang memberhentikan pekerjanya hingga akhirnya menutup usahanya.

Tabel 1.4
Jumlah Pengrajin Dan Unit Usaha
Sentra Rajut Binong Jati di Kota Bandung Tahun 2015-2019

| Tahun | Jumlah Pengrajin | Unit Usaha |
|--------------|-------------------------|-------------------|
| 2015 | 3.120 | 390 |
| 2016 | 2.115 | 350 |
| 2017 | 2.143 | 293 |
| 2018 | 2.036 | 264 |
| 2019 | 2.033 | 264 |

Sumber : Disperindag, Koperasi Rajutan Binong Jati 2019

Berdasarkan Tabel 1.4 Pengusaha di Sentra Binong Jati Kota Bandung banyak yang mengurangi jumlah karyawan akibat produknya tidak terserap oleh pasar, khususnya *buyers* grosir. Di sebabkan para *buyers* grosir tidak mau membeli produk rajutan dengan alasan lebih memilih produk rajut asal China yang harganya lebih murah, akibatnya penjualan di tingkat grosir tidak berjalan baik, sehingga mempengaruhi tingkat volume penjualan.

Tabel 1.5
Tingkat Volume Penjualan
Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung Tahun 2015-2019

| Tahun | Volume Penjualan |
|--------------|-------------------------|
| 2015 | Rp. 35.787.398.000 |
| 2016 | Rp. 30.746.830.000 |
| 2017 | Rp. 31.366.000.000 |
| 2018 | Rp. 28.229.190.000 |
| 2019 | Rp. 27.734.606.000 |

Sumber : Koperasi Industri Rajut Binong Jati Kota Bandung 2019

Dalam keadaan normal, setiap pelaku usaha dapat memproduksi sekitar 7-9 lusin per malam. Namun setelah jumlah pesanan menurun dan berdampak pada volume penjualan, produksinya menjadi sekitar 5-6 lusin per malam. Margin keuntungan pengrajin Binong Jati, Kota Bandung, rata-rata turun 5% setelah tarif dasar listrik (TDL) naik sejak Juli 2010. Penurunan keuntungan 5% cukup memengaruhi keuangan pengusaha. Apalagi pengusaha memilih untuk tidak menaikkan harga jual sebab harus bersaing dengan produk serupa dari China dan Korea Selatan. Akibat tidak menaikkan harga jual, margin keuntungan pengusaha mengecil, di tengah naiknya biaya produksi naik khususnya dari biaya energi (elpiji dan listrik). Seandainya harga produk dinaikkan, produk rajut Binong Jati semakin tidak terserap pasar, karena masyarakat lebih mencari produk yang lebih murah. Kenaikan TDL juga ikut menurunkan produksi rajutan hingga 10%. Turunnya produksi rajutan memang bukan hanya dipicu oleh kenaikan TDL, tetapi juga oleh berbagai faktor, di antaranya pasar bebas ACFTA (*Asean China Free Trade Agreement*).

Selain itu, terdapat beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan masalah klasik atau kelemahan yang sering ditemukan pada Sentra Industri Rajut Binong Jati pada saat pra penelitian pada bulan Maret 2019 yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan dalam mencari modal luar selain perbankan.
2. Konsep usaha yang kurang berkembang.
3. Pemasaran masih berada dalam lingkup lokal.
4. Teknologi produksi yang digunakan tidak berkembang.
5. Sumber daya manusia yang kurang memiliki jiwa kewirausahaan.
6. Perijinan/ legalitas yang sulit.

7. Info pasar yang minim.

Banyaknya pengusaha yang tutup atau gulung tikar disebabkan omset dan pendapatan mereka yang terus menurun. Mereka tidak mampu lagi menanggung biaya operasional baik untuk bahan baku dan pembayaran tenaga kerja sehingga para pengusaha rajut Binong Jati yang tidak dapat bertahan lebih memilih menutup usahanya.

Tabel 1.6
Perkembangan Pendapatan Pengusaha Rajut
Di Sentra Industri Rajut Binong Jati Tahun 2015 – 2018
(Dalam Juta Rupiah)

| Tahun | Pendapatan | Penurunan |
|-------|------------|-----------|
| 2016 | 758.625 | - |
| 2017 | 700.112 | 55.513 |
| 2018 | 638.407 | 61.705 |

Sumber: Data hasil pra penelitian, diolah

Seperti pada Tabel 1.6, perkembangan pendapatan pengusaha rajut Binong Jati mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kenaikan dan penurunan pendapatan memang hal yang biasa dalam suatu usaha namun pendapatan pengusaha rajut Binong Jati dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp.61.705.000,-. Adanya penurunan pendapatan, menunjukkan bahwa perkembangan usaha sedang tidak baik. Jika penurunan pendapatan terus saja dibiarkan maka akan menimbulkan kelesuan pada usahanya karena tidak berkembang dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat atau pengusaha itu. Kesejahteraan masyarakat yang menurun akan menyebabkan banyak pengusaha yang tutup dan beralih profesi dan jika itu terjadi sentra industri Rajut Binong Jati akan kekurangan pengusaha, tenaga

kerja dan kontribusinya terhadap Penghasilan Asli Daerah kota Bandung akan menurun.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha diantaranya adalah modal, perilaku kewirausahaan dan persaingan (Kurniawati dan Sasetyowati, 2012). Dalam hal modal pengusaha *home industry fashion* mengalami kekurangan modal karena banyak aliran modal luar baik dari perbankan maupun BUMN yang menyalurkannya. Mayoritas Pengusaha lebih berfokus pada ketersediaan modal dan kurang menanamkan jiwa kewirausahaan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk generasi berikutnya. Keuntungan atau pendapatan bisa tercipta dari penemuan yang dapat dilakukan para wirausaha.

Penemuan dari wirausaha dapat menciptakan keuntungan melalui penemuan cara-cara baru dalam memberi pelayanan terbaik kepada pelanggan (Megawati, 2018:298). Penemuan dengan cara-cara baru disini adalah adanya inovasi. Inovasi merupakan salah satu ciri dan perilaku kewirausahaan. Orang yang memiliki perilaku kewirausahaan ditandai dengan melakukan inovasi. Secara langsung perilaku kewirausahaan dapat menciptakan pendapatan atau mempengaruhi pendapatan.

Hasil wawancara pada saat pra penelitian bulan Maret 2019 dengan pengrajin sentra rajut binong jati bahwa penurunan pendapatan terjadi diantaranya karena kurangnya dana yang lebih untuk menambah persediaan barang dagangannya. Sehingga ketersediaan barang berkurang mengakibatkan peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar hilang. Para pengrajin Sentra Rajut Binong Jati rata-rata membiayai usahanya dari modal

sendiri atau keluarga. Peminjaman pada bank untuk modal usahanya sangat jarang dilakukan dikarenakan prosedur yang kurang dimengerti oleh para pengrajin. Keterbatasan modal ini menjadi masalah umum yang dihadapi oleh para pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung.

Selanjutnya yang membuat pendapatan pengusaha pengrajin sentra rajut Binong Jati menurun adalah kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh pedagang serta para pengusaha kurang bisa dalam membaca peluang yang dapat meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan dari berbagai fenomena yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurunnya pendapatan pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung karena kurangnya modal yang dimiliki dan perilaku kewirausahaan yang masih rendah. Terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian merasa tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut tentang permasalahan tersebut serta menuangkannya dalam bentuk tesis yang berjudul **“Analisis Perilaku Kewirausahaan Dan Modal Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Survei pada Pengrajin Sentra Rajut Binong Jati di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu pada perilaku kewirausahaan dan modal usaha. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan, modal usaha dan keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung

2. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung
3. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung
4. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan dan modal usaha terhadap keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran perilaku kewirausahaan, modal usaha dan keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung
2. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung.
3. Pengaruh modal usaha terhadap keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung.
4. Pengaruh perilaku kewirausahaan dan modal usaha terhadap keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang kewirausahaan dalam memberikan gambaran dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha kecil.

2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung.
3. Memberikan masukan kepada para pengrajin sentra rajut Binong Jati di Kota Bandung tentang bagaimana meningkatkan keberhasilan usaha.